

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar memiliki pemahaman bersama untuk tujuan yang ingin dicapai. Namun kepemimpinan dapat pula diartikan sebagai proses membantu setiap individu dan kelompok untuk bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya berbicara tentang posisi atau jabatan, tetapi tanggung jawab dan kapasitas seorang pimpinan dalam menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan orang lain. Kepemimpinan yang baik juga menuntut kemampuan untuk menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpin. Pemimpin perlu menunjukkan integritas, ketegasan, serta komitmen yang tinggi sehingga mampu menginspirasi dan membangkitkan rasa percaya dari para pengikutnya. Kepemimpinan yang demikian akan melahirkan sinergi antara pemimpin dan anggota, di mana keduanya saling mendukung untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan kata lain, kepemimpinan yang sejati tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses membangun karakter,

meningkatkan kapasitas, dan menciptakan hubungan yang sehat di dalam kelompok atau organisasi.⁸

Menurut KBBI kepemimpinan diartikan sebagai pemimpin atau cara memimpin, ini menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya merujuk pada keberadaan seseorang pemimpin, tetapi juga bagaimana kemampuan seorang pemimpin dalam menggerakkan dan memotivasi orang untuk melakukan sesuatu yang sama demi mencapai tujuan bersama. Pemimpin (leader) merujuk pada seseorang yang memegang kendali, sedangkan kepemimpinan (leadership) merupakan gaya atau cara seorang manajer dalam mengatur, membimbing dan membina bawahannya. Kepemimpinan juga merupakan bagian dari manajemen, kepemimpinan yang efektif akan membuat proses manajerial berjalan dengan lancar serta menumbuhkan semangat kerja karyawan.

Selain pengertian diatas, terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kepemimpinan, yaitu:

- a. Georgy R. Terry, kepemimpinan merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁹

⁸ Husen Waedoloh, Hieronymus Purwanta, and Suryo Ediyono, 'Gaya Kepemimpinan Dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif', Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 5.1 (2022), 46.

⁹ Dr. Daniel Suharto, M.Th, M.Pd.K., *Buku Referensi Kualifikasi Gembala Sidang Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7*(Malang : CV. Literasi Nusantara Abad, 2022), 3

b. James M. Black, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk meyakinkan orang lain agar bekerja sama debawah kepemimpinannya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Berdasarkan definisi kepemimpinan yang telah diuraikan sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah cara atau gaya seseorang untuk mempengaruhi individu maupun kelompok agar memiliki pemahaman yang sama agar dapat mencapai tujuan atau visi.

2. Peran Kepemimpinan

Menurur biddle dan Thomas, dikutip dalam Dr. Ahmad azmy bahwa peran merupakan suatu pedoman yang dapat menggambarkan suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi tertentu. Contohnya, dalam sebuah sekolah, dimana guru diharapkan berperilaku memberi nasihat, penilaian, dan teguran kepada muridnya. Dari pandangan tersebut, peran pemimpin dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi pimpinan, dimana ia diharapkan mampu untuk mempengaruhi, membimbing, serta mengevaluasi bawahanya, untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seorang pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama. Seorang

¹⁰ Novida Anggraini, Public Administration Journal Vol.1 No. 2 (2017)', Hal 174–89.

¹¹ Dr. Ahmad Azmy, M.M, Teori dan dasar kepemimpinan.(Makassar:Mitra ilmu,2021)83

pemimpin tidak hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan pengarah bagi bawahannya. Dengan menjalankan perannya secara efektif, pemimpin maupun menciptakan suasana yang harmonis, produktif, dan berorientasi pada pencapaian visi bersama.

B. Kepemimpinan transformasional

1. Pengertian kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional terdiri dari dua istilah yaitu kepemimpinan (*leadership*) yang diartikan sebagai tindakan seseorang dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mempengaruhi orang lain demi tercapainya tujuan bersama, serta Transformasional yang berarti mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang lebih berbeda dan bermakna.¹² Kepemimpinan transformasional ialah gaya kepemimpinan yang berfokus pada upaya seorang pemimpin dalam memginspirasi, memotivasi, dan membangkitkan potensi bawahan agar mampu melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan bersama atau tujuan organisasi.¹³ Dengan kata lain kepemimpinan transformasional lebih menekankan pada perubahan positif dalam diri bawahan baik dalam aspek motivasi, moral maupun kinerja.

James MacGregor Burns pertama kali memperkenalkan teori kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses dimana pemimpin dan

¹² Syukron Sazly And Winna Winna, 'Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat', *Jurnal Perspektif*, 17.1 (2019), 77–83.

¹³ Muhammad Iqbal, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah', Pionir: *Jurnal Pendidikan*, 10.3 (2021), 119–29.

pengikut saling meningkatkan motivasi serta moralitas mereka ketingkat yang lebih tinggi. Konsep ini menekankan bahwa keoemimpinan bukan hanya tentang pertukaran imbalan atau hubungan transaksional semata, melainkan tentang menginspirasi pengikut untuk melampaui kepentinagn pribadi demi kepentingan bersama dalam tujuan organisasi.¹⁴ Kemudian dikembangkan oleh Bernad M.Bass, menurut Bass kepemimpinan transformasional tidak hanya memotivasi pengikut untuk mencapai kinerja yang diharapkan tetapi juga mengubah cara pikir dan nilai-nilai mereka agar mampu melampaui harapan tersebut.¹⁵ Menurut Bass dalam jurnal kategori kepemimpinan transformational, kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama yang sering disebut “ four I's”.¹⁶

a. *Idealized influence*(pengaruh yang diidealkan), pemimpin yang menjadi figure panutan yang dikagumi dihormati dan dipercaya. Mereka memiliki intedras, komitmen, dan konsistensi, moral yang tinggi. Karena keteladan mereka pengikut merasa bangga dan termotivasi untuk mengikuti jejaknya. Dengan adanya pimimpinan yang mampu untuk memahami kebutuhan, memberikan perhatian secara personal, serta berperan sebagai Pembina, pembimbing, dan pelatih bagi anggotanya. Perilaku ini akan menunjukkan

¹⁴ Bahar agus setiawan, M.M.Pd, Transformational leadership, 22-23

¹⁵ Dr. A. Nur Insan, M.Si., *Kepemimpinan Transformasional Suatu Kajian Empiris Di Perusahaan*.Hal 13-14

¹⁶ Bakhtiar Bakhtiar, 'Kategori Kepemimpinan Transformational', At-Ta'dib: *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2019), 38-47.

adanya komunikasi dua arah dimana pimpinan menunjukkan kepedulian pada setiap anggotanya, serta menunjukkan bahwa pemimpin menganggap anggotanya sebagai teman organisasi bukan bawahan ataupun karyawan biasa.

b. *Intellectual motivation*(motivasi Inspirasi), pemimpin mampu membangkitkan semangat menanamkan rasa optimis, serta memberikan visi dan misi yang jelas dan bermakna. Mereka menggunakan simbol, cerita, dan pesan yang menginspirasi agar pengikut merasa pekerjaannya bernilai tinggi. Dalam kepemimpinan transformasional, inspirasi merupakan kemampuan pemimpin untuk menanamkan visi dan tujuan yang bermakna kepada para pengikutnya. Pemimpin tidak hanya menyampaikan target organisasi, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai yang lebih tinggi sehingga memotivasi pengikut untuk bekerja melampaui kepentingan pribadi.

c. *Intellectual simulation*(simulasi intelektual), Pemimpin mendorong pengikut untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Mereka menantang cara lama yang stagnan dan memberi ruang bagi ide baru, sehingga pengikut merasa dihargai pemikirannya. dalam kepemimpinan transformasional merupakan perilaku yang mendorong anggotanya untuk berpikir kreatif, inovativ, dan kritis dalam menghadapi masalah maupun tantangan. Dalam penerapannya pemimpin memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan ide-ide baru. Dengan demikian, anggota termotivasi untuk

terus belajar, mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, dan dapat berkontribusi bagi organisasi.¹⁷

d. *Individualized consideration* (pertimbangan individual), Pemimpin memberi perhatian secara pribadi kepada kebutuhan, potensi, dan pengembangan setiap pengikut. Mereka bertindak sebagai pembimbing, mentor, dan pendengar yang baik.¹⁸ Dengan adanya pimpinan yang mampu untuk memahami kebutuhan, memberikan perhatian secara personal, serta berperan sebagai Pembina, pembimbing, dan pelatih bagi anggotanya. Perilaku ini akan menunjukkan adanya komunikasi dua arah dimana pimpinan menunjukkan kepedulian pada setiap anggotanya, serta menunjukkan bahwa pemimpin menganggap anggotanya sebagai teman organisasi bukan bawahan ataupun karyawan biasa.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan suatu gaya kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan dasar dalam diri pengikut, dengan menekankan pengembangan nilai, moral, motivasi, dan potensi dari individu agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal untuk tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian target secara mekanis, tetapi juga membentuk hubungan yang inspiratif antara pemimpin dan pengikut, sehingga tercipta

¹⁷ Jefirstson Richset Riwukore, Marzuki Alie, and Fellyanus Habaora, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (Studi Kasus Aparatur Sipil Negara Pemerintah Kota Kupang Nusa Tenggara Timur)', *Jurnal Ecoment Global*, 6.1 (2021), 89–90.

¹⁸ Dr.H. Suriagiri, M.Pd, kepemimpinan transformasional(Kota Lhokseumawe: CV. Radja Publiko,2020) 52-53

lingkungan kerja atau pelayanan yang penuh kepercayaan, dukungan, dan dorongan untuk terus bertumbuh.

2. Tujuan kepemimpinan transformasional

Tujuan kepemimpinan transformasional adalah menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam organisasi dengan meningkatkan kinerja tim melalui inspirasi dan motivasi. Dalam kepemimpinan transformasional pemimpin dapat membangun lingkungan kerja yang membangun, menanamkan nilai-nilai positif, serta mendorong inovasi dan kreativitas. Kepemimpinan transformasional juga dapat menginspirasi individu dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki.¹⁹

Dari tujuan kepemimpinan transformasional diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari kepemimpinan transformasional adalah untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam organisasi maupun komunitas dengan cara menginspirasi , memotivasi, dan membimbing pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan bersama. Dalam Kepemimpinan transformasional juga berupaya dalam mengembangkan potensi atau kemampuan dari setiap anggota dalam menumbuhkan karakter, komitmen, loyalitas, serta semangat kerja yang tinggi.

¹⁹ Herlin Variani, Hanif Al Qadri, and Nellitawati Nellitawati, 'Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sebuah Satuan Pendidikan', *Academy of Education Journal*, 15.1 (2024), 991–1000.

3. Fungsi kepemimpinan transformasional

Fungsi kepemimpinan transformasional adalah untuk menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan. Pemimpin transformasional dapat membangkitkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada anggotanya.²⁰ Penulis menyimpulkan bahwa fungsi dari kepemimpinan transformasional adalah untuk mendorong anggotanya untuk mencapai tujuan, melalui motivasi dan inspirasi dari pemimpinnya. Pemimpin transformasional dapat memberikan dukungan serta bimbingan, sekaligus menjadi teladan yang dapat mempengaruhi perilaku positif anggotanya.

4. Gaya kepemimpinan transformasional

Robbins menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional merupakan suatu pendekatan yang dipilih oleh pemimpin dengan menginspirasi para karyawan untuk melampaui kepentingan pribadi dan mampu membawa dampak mendalam dan luar biasa pada anggota.²¹ Dengan ini pemimpin transformasional mampu membangkitkan motivasi dalam diri anggotanya, pemimpin dapat mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik demi mencapai tujuan.

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada upaya

²⁰ Fadillah Ramadhani Asiri and others, 'Kepemimpinan Transaksional Dan Transformasional', *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2.2 (2024), 273–80.

²¹ Diva Angelia, Dewi Puri Astuti " Gaya Kepemimpinan Transformasional: Tingkat Work Engagement". *Jurnal Psikobuletin 01*, NO.3(2020). Hal 190

pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan membimbing para pengikutnya agar mampu mendahulukan kepentingan komunitasnya.

5. Prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional

Menurut Erik Ress seorang pemimpin transformative harus menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional sebagai berikut.

- a. Simplifikasi, dimana seorang pemimpin transformasional mampu menyederhanakan visi, misi, dan tujuan organisasi. Dengan membuat arah yang jelas, mudah dimengerti, pemimpin dapat membantu setiap orang untuk mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan, sehingga mereka tidak kehilangan fokus.
- b. Motivasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin untuk membangkitkan semangat kerja tim. Dimana pemimpin dapat memberikan contoh atau motivasi melalui keteladanan, dukungan, ataupun penghargaan atas prestasi anggotanya.
- c. Fasilitasi, merupakan kemampuan untuk mampu memfasilitasi proses pembelajaran dalam organisasi. Dimana peningkatan pengetahuan dan keterampilan akan dipengaruhi oleh situasi sekitarnya.
- d. Mobilitasi, merupakan kemampuan pemimpin untuk menggerakkan dan mengkoordinasi anggotanya untuk bertindak bersamaan. Dimana pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memastikan setiap orang dapat aktif didalam setiap kegiatan, bekerja sama, dan memiliki komitmen yang sama terhadap tujuan organisasi.

- e. Kemampuan untuk selalu siap siaga, dimana pemimpin harus siap terhadap perubahan, tantangan, maupun krisis yang dapat terjadi kapan saja.
- f. Tekad, merupakan kemampuan pemimpin yang memiliki sikap ketekunan dan keberanian dalam mengambil setiap resiko untuk mencapai tujuan organisasi.²²

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa prinsip kepemimpinan transformasional yaitu pemimpin harus mampu dalam menginspirasi, dan membimbing anggotanya dengan rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasinya.

C. Gembala

1. Pengertian gembala sidang

Gembala adalah seorang yang bertanggung jawab untuk merawat, melindungi, dan melindungi kawanan domba. Secara umum gembala bekerja sebagai di padang rumput atau di gunung untuk memastikan domba mendapatkan makanan dan terlindung dari bahaya binatang buas, pencuri. Istilah gembala juga sering digunakan untuk menggambarkan seorang yang memimpin, membimbing dan melindungi sekelompok orang, KBBI juga menyebutkan

²² Tuti Nurhaningsih Santoso, Didin Hikmah Perkasa," Literature Review: Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Pengembangan Organisasi Internasional", *Jurnal Of Mandalika Literature*, Vol.6.No 2(2024),312-313.

bahwa arti dari gembala adalah pemelihara banyak ternak.²³ Gembala dipanggil dan ditetapkan oleh Tuhan bukan hanya untuk berkhotbah, tetapi yang terutama adalah untuk menggembalakan jemat sebagai kawanan domba. Sebagai pemimpin rohani gembala memiliki tanggung jawab mengajarkan firman, membimbing setiap anggota jemaat agar terlibat dalam pelayanan, serta dapat menjadi teladan kasih kristus bagi semua orang.

Cohal menjalaskan bahwa peran seorang pendeta kini telah meluas tidak hanya meberfokus pada pembinaan rohani, tetapi juga mencakup peran kepemimpinan yang kompleks layaknya kepemimpinan di lembaga sekuler, seperti mengelola, merancang, dan kegiatan sosial lainnya. Menggembalakan berarti memimpin dan membina jemaat menuju pertumbuhan dan kedewasaan rohani. Dalam menggembalakan, seorang gembala harus menjalankan tugas seperti menjaga, melindungi, membimbing, memulihkan, dan mengasihi domba-domba yang dipercayakan tuhan kepada gembala. Selain itu, gembala juga harus melindungi jemaatnya, sebab Alkitab menggambarkan jemaat seperti domba yang lemah dan tidak mampu mempertahankan diri dari serangan musuh. Karena itu seperti yang ditegaskan oleh Tage Sjoberg, para gembala harus berani dalam melindungi jemaatnya dari dosa, dunia, kuasa iblis, serta ajaran-ajaran sesat yang dapat merusak kehidupan rohani anggota jemaat.²⁴

²³ Pieter Anggiat Napitupulu, 'Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis', *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10.2 (2020), 148.

²⁴ Semuel Rudy Angkouw and Simon Simon, 'Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2021), 55–57.

Dalam konteks Alkitab gembala bukan hanya sekedar penjaga domba melainkan seorang yang melambangkan kepemimpinan, perlindungan dan kasih sayang. Allah sendiri digambarkan sebagai gembala agung yang memelihara dan menjaga umatnya seperti yang tertulis dalam Mazmur 23. Yesus kristus juga menyatakan dirinya sebagai gembala yang baik, yang rela memberikan nyawanya bagi domba-dombanya(Yohanes 10:11).

Dari penjelasan yang telah diuraikan penulis menyimpulkan bahwa gembala merupakan seorang pemimpin rohani yang dipanggil dan ditetapkan oleh Tuhan untuk merawat, membimbing, melindungi serta memimpin jemaat sebagai kawanan domba Allah. seorang gembala bukan hanya untuk menyampikankhotbah melainkan hadir dalam hidup jemaat untuk memberikan teladan dalam perkataan, perbuatan, iman, dan kasih, sehingga jemaat dapat melihat dan meneladani kristus melalui hidup seorang gembala.

2. Tugas dan tanggung jawab gembala

Dalam penerapannya seorang pelayan tuhan yang benar-benar rindu melayani Tuhan sebagai gembala terlebih dahulu harus menyerahkan seluru hidupnya bagi kristus, dan bersedia dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang gembala. Gembala bukan hanya dipanggil untuk berkhotbah tetapi terutama adalah untuk mengembalakan jemaat sebagai kawanan domba kristus. Alkitab juga menegaskan gembala harus menjaga diri dan jemaat karena jemaat adalah milik Allah yang telah ditebus dengan darah kristus(Kis 20:28).

Pengembalaan mencakup menjaga, melindungi, memimpin, memberi makan, menyembuhkan, dan mengasihi jemaat.

Jefferson menambahkan pentingnya kewaspadaan sebagai salah satu sikap yang harus dimiliki gembala, jemaat di ibaratkan sebagai domba yang membutuhkan perlindungan karena mereka rapuh dan tidak berdaya menghadapi serangan. Maka gembala harus berani melawan dosa, dunia, iblis, dan ajaran sesat demi menjaga kehidupan rohani jemaat. Yohanes 10 menggambarkan gembala sejati sebagai pemimpin yang berjalan di depan kawanannya, dan jemaat mengenali suaranya. Hal ini menekankan bahwa gembala harus membangun relasi akrab, merawat jemaat dengan kasih, serta menjadi teladan nyata dalam pelayanan.

Selain itu, gembala memiliki tanggung jawab memperhatikan kesehatan rohani jemaat. Ia dipanggil untuk menyembuhkan luka batin dengan firman Tuhan, menopang kelemahan umat, dan bersandar pada kuasa Roh Kudus serta doa. Akhirnya, seorang gembala dipanggil untuk melayani lebih dahulu, bukan mencari posisi memimpin. Pemimpin pelayan sejati menempatkan kebutuhan dan kepentingan orang lain di atas dirinya, dengan motif utama melayani Kristus melalui umat-Nya.²⁵

Ada 4 tugas utama gembala sidang yaitu

- a. Gembala sidang bertanggung jawab untuk mengajarkan firman tuhan secara benar dan murni, sesuai dengan kebenaran alkitab. Mengajarkan

²⁵ Ibid 19

ajaran sehat, berarti ajaran yang tidak menyimpang dari kebenaran firman tuhan, bersifat membangun iman jemaat. Seperti yang tertulis dalam dalam 2 timotius 4:2 yang berbunyi" beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran". Juga dalam Titus 2:1" tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat". Kedua ayat ini memiliki makna bahwa gembala harus bertekun dalam memberitakan firman yang benar dan sehat, agar jemaat dapat bertumbuh dalam kebenaran, bukan tersesat oleh ajaran yang menyimpang.

- b. Gembala sidang dipanggil untuk menyampaikan kabar baik keselamatan kepada mereka yang belum percaya. Pemberitaan injil merupakan tugas gembala untuk mengabarkan kabar keselamatan bagi banyak orang, agar dapat mengenal dan menerima yesus sebagai tuhan dan juruselamat seperti yang dikatakan dalam kitab matius 28 dan markus 16:15.
- c. Mempertahankan iman jemaat, dimana gembala memiliki tugas untuk meneguhkan dan menjaga iman jemaat agar tetap teguh didalam kristus. Gembala harus membimbing jemaat dalam melewati berbagai perkara yang dapat membuat iman jemaat lemah. Maknanya gembala dipanggil untuk menjadi teladan dalam iman, menjaga jemaat agar tetap teguh dan tidak goyah dalam menghadapi persoalan(1 petrus 5:1-2).

d. Mendisiplinkan jemaat seperti mengadakan pembinaan dan peneguran kepada jemaat yang hidup dalam dosa atau menyimpang dari kebenaran firman tuhan. Tujuan pendisiplinan bukan untuk menghukum, melaikan untuk memulihkan, menuntun kembali ke jalan yang benar, juga dapat menjaga kekudusan tubuh kristus, yaitu gereja.²⁶ seperti yang dikatakan dalam matius 18:15-17 yang mengajarkan prinsip disiplin yang penuh kasih yaitu, menegur dengan tujuan memulihkan hubungan dan membawa orang berdosa kembali kepada allah. proses ini dilakukan dengan bijaksana dan penuh kasih bukan dengan kemarahan atau penghukuman.

D. Disiplin rohani

1. Pengertian Disiplin Rohani

Disiplin secara umum merupakan suatu kondisi yang menunjukkan sikap atau keadaan hormat yang ada pada diri seseorang terhadap peraturan dan ketetapan dalam organisasi.²⁷ Disiplin dapat berperan sebagai pembentuk karakter yang melatih seseorang untuk teratur dalam tindakan, penggolongan waktu maupun aktivitas lainnya. Aqib menjelaskan bahwa disiplin merupakan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan. Wujud

²⁶ Rustam,Dkk., *Prinsip Kepemimpinan Gembala Gereja Berdasarkan Studi Eksegesis 1 Petrus 5:1-7* (Jawa Tengah: Amerta Media, 2022).22-28

²⁷ Dr. Syahrinullah,SE,MM ,Peran kepemimpinan dalam memotivasi dan meraih kinerja luar biasa(CV. DIVA PUSTAKA:2023) 9

asli dari disiplin dapat dilihat dari kebiasaan hadir tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan aturan serta mematuhi tata tertib yang berlaku.²⁸

Disiplin spiritual menurut Donald Whitney adalah sarana yang dipakai Tuhan, melalui bimbingan Roh Kudus, untuk menolong orang percaya membangun hubungan dengan-Nya serta mengalami transformasi menjadi serupa Kristus. Dengan demikian, disiplin rohani adalah kesungguhan dan ketekunan seorang percaya dalam berhubungan dengan Tuhan, sehingga setiap bentuk ibadah dapat dilakukan dengan tertib, sungguh-sungguh, dan sesuai dengan kehendak-Nya.²⁹ Roh Kudus berperan penting karena Ia menjadi anugerah Allah bagi setiap orang percaya.³⁰

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa Disiplin rohani merupakan serangkaian latihan dan kebiasaan yang dilakukan secara sadar, teratur, dan konsisten untuk membentuk kehidupan rohani yang sehat, bertumbuh, dan berkenan kepada Tuhan. sehingga melalui disiplin rohani tersebut orang percaya dapat mengalami kedewasaan iman, memiliki kepekaan rohani, serta hidup selaras dengan kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan.

²⁸ Septiana Intan Pratiwi, 'Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2020), 65.

²⁹ Minggus Dilla, 'Pentingnya Disiplin Rohani Berdasarkan Surat 1 Korintus 9:24-27', *Manna Rafflesia*, 1.1 (1970), 72.

³⁰ Jonathan Wantoro And Noviana Kole, 'Membangun Disiplin Rohani Siswa Melalui Membaca Dan Menghafal Alkitab', *Inculco Journal Of Christian Education*, 3.2 (2023), 170-71.

2. Aspek disiplin rohani

- a. Disiplin bermeditasi, merupakan salah satu aspek disiplin rohani yang berfokus pada merenungkan firman tahan secara mendalam, Alkitab menegaskan bahwa orang benar adalah mereka yang kesukaannya ialah taurat Tuhan dan yang merenungkannya siang dan malam (Maz 1:2). Melalui meditasi orang percaya tidak hanya membaca kitab suci, tetapi juga yang memahami dan mengarahkan hati untuk mendengarkan suara Allah. Meditasi juga merupakan sarana untuk memperkuat relasi dengan tuhan serta meneguhkan iman dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Disiplin berdoa, banyak orang meyakini bahwa doa adalah cara atau bentuk komunikasi langsung antara manusia dan Allah. Dengan doa, orang percaya menyatakan syukur, memohon pengampunan, menyampaikan permohonan, serta mempercayakan hidup sepenuhnya kepada Tuhan. Rasul Paulus menasehati bahwa teruslah berdoa (1 tesalonika 5:17), yang menunjukkan bahwa doa bukan hanya kegiatan sesaat tetapi gaya hidup rohani yang harus dipelihara. Melalui doa, iman semakin bertumbuh, hati dipenuhi damai sejahtera, dan kehidupan rohani semakin peka akan kehendak Tuhan.
- c. Disiplin berpuasa, puasa merupakan latihan rohani dengan menahan diri dari makanan atau hal-hal tertentu untuk memberi ruang lebih luas bagi pencarian dan persekutuan dengan Tuhan. Yesus sendiri memberi teladan berpuasa dalam Matius 4:2, dan mengajar murid-muridnya

bahwa puasa seharusnya dilakukan dengan hati yang tulus, bukan untuk dilihat orang (matius 6: 16-18). Melalui puasa, orang percaya belajar mengendalikan keinginan daging, merendahkan hati dihadapan allah, serta memperdalam kepekaan rohani dalam mendengar kehendak allah.

d. Disiplin keheningan, keheningan merupakan aspek disiplin rohani yang melatih orang percaya untuk menenangkan diri dihadapan tuhan, menjauh sejenak dari dunia, dan memberi ruang dari Allah untuk berbicara dalam hati. Dalam keheningan, seseorang belajar untuk mendengarkan lebih dari pada berbicara, serta menyingkirkan kebisingan yang sering menjadi penghalang keintiman dengan Tuhan. Praktik ini menolong umat percaya untuk mengalami kedamaian, memulihkan kekuatan batin, serta memperdalam persekutuan dengan Allah yang hadir dalam kelembutan dan ketenangan (1 raja-raja 19: 12).³¹

3. Dasar Alkitab

Alkitab menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup tertib dan setia dalam latihan rohani, merenungkan firman Tuhan, serta beribadah dan melayani bersama jemaat. Disiplin rohani ini bukanlah tujuan

³¹ ALFIUS ARENG MUTAK, 'Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi', *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4.1 (2020), 10–14.

akhir, namun sarana untuk bertumbuh dalam iman, semakin serupa dengan kristus (roma 8:29), dan hidup berkenan kepada Allah (kolose 3:17).

a. Kitab mazmur

Dalam Mazmur 1:2 ditegaskan bahwa orang benar adalah mereka yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan dan merenungkannya siang dan malam. Hal ini menunjukkan pentingnya meditasi firman sebagai fondasi kehidupan rohani. Firman Tuhan tidak hanya dibaca sekilas, tetapi direnungkan, dimasukkan ke dalam hati, dan diterapkan dalam hidup sehari-hari. Pemazmur juga menulis, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku" (Mazmur 119:105), yang memperlihatkan peran firman sebagai pedoman moral dan spiritual. Kitab Mazmur juga menekankan doa sebagai gaya hidup. Daud, misalnya, berdoa pagi, siang, dan malam (Mazmur 55:17), yang mencerminkan kedekatannya dengan Tuhan dalam segala waktu. Doa dalam Mazmur tidak selalu berbentuk pujiann, tetapi juga keluhan, ratapan, syukur, dan pengakuan dosa. Ini menunjukkan bahwa doa adalah relasi yang jujur dengan Allah.

Mazmur mengajarkan tentang keheningan di hadapan Tuhan. "Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah" (Mazmur 46:11). Keheningan di sini bukan sekadar tidak bersuara, tetapi sikap rohani untuk merendahkan diri, tenang, dan membuka telinga hati untuk mendengar suara Allah. Dengan demikian, Mazmur memberikan gambaran yang kaya tentang disiplin rohani sebagai gaya hidup umat percaya.

b. Injil matius

Dalam Matius 6:6, Yesus mengajarkan murid-murid untuk berdoa secara pribadi, masuk ke dalam kamar, menutup pintu, dan berdoa kepada Bapa yang ada di tempat tersembunyi. Hal ini menekankan ketulusan doa, bukan formalitas atau pencitraan rohani. Lalu dalam Matius 6:16-18, Yesus mengingatkan agar puasa dilakukan dengan hati yang murni, bukan untuk mendapat pujian manusia. Yesus sendiri memberi teladan dengan berpuasa 40 hari di padang gurun (Matius 4:2). Dengan demikian, Injil menegaskan bahwa puasa adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar ritual. Selain itu, Injil juga menunjukkan bagaimana Yesus sering mencari keheningan untuk bersekutu dengan Allah. Markus 1:35 menyebut bahwa Yesus pagi-pagi benar, ketika hari masih gelap, pergi ke tempat sunyi dan di sana Ia berdoa. Lukas 5:16 menambahkan bahwa Yesus sering menyendiri ke tempat yang sunyi untuk berdoa. Hal ini menjadi teladan bahwa dalam pelayanan yang sibuk sekalipun, Yesus memberi ruang bagi doa pribadi dan persekutuan dengan Bapa. Injil juga menekankan pentingnya doa bersama. Dalam Lukas 9:28-29, Yesus membawa Petrus, Yohanes, dan Yakobus ke atas gunung untuk berdoa, dan di sana Ia dimuliakan. Injil menunjukkan bahwa disiplin rohani mencakup doa pribadi dan doa bersama, serta membentuk pola kehidupan rohani yang seimbang. Dengan demikian, Injil memperlihatkan bahwa disiplin rohani adalah inti dari kehidupan Yesus,

dan sebagai murid-murid-Nya, orang percaya dipanggil untuk mengikuti teladan itu.

c. Kitab kisah para rasul

Kitab Kisah Para Rasul menampilkan gambaran nyata bagaimana jemaat mula-mula hidup dalam disiplin rohani, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Disiplin ini tampak dalam doa, persekutuan, pengajaran, ibadah, dan pelayanan. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 diceritakan bahwa jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Ayat ini menggambarkan empat pilar utama kehidupan rohani jemaat Kristen pertama: pengajaran (firman), persekutuan (koinonia), ibadah (liturgi), dan doa. Semua aspek ini adalah bentuk disiplin rohani yang membentuk kehidupan rohani yang sehat.

Jemaat mula-mula juga menjalankan disiplin puasa dan doa dalam keputusan penting. Kisah 13:2-3 mencatat bahwa ketika mereka sedang beribadah dan berpuasa, Roh Kudus berkata untuk mengutus Barnabas dan Saulus. Setelah berdoa dan berpuasa, mereka pun mengutus keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa puasa dan doa bukan hanya latihan pribadi, tetapi juga sarana mencari kehendak Tuhan dalam pelayanan. Kisah 14:23 menambahkan bahwa ketika menetapkan penatua-penatua di setiap jemaat, mereka melakukannya dengan doa dan puasa. Kitab Kisah Para Rasul juga menekankan kekuatan doa bersama. Dalam Kisah 4:31, setelah jemaat berdoa bersama, tempat itu diguncangkan dan mereka semua

dipenuhi Roh Kudus. Ini memperlihatkan bahwa doa komunitas membawa kuasa rohani yang besar.

Dengan demikian, Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa disiplin rohani bukan hanya praktik pribadi, tetapi juga kehidupan bersama dalam jemaat. Doa, puasa, ibadah, dan persekutuan adalah sarana untuk mendengar kehendak Allah, memperkuat iman, dan menggerakkan pelayanan.

4. Peran kepemimpinan transformasional terhadap disiplin rohani

Dalam kaitannya dengan disiplin rohani, kepemimpinan transformasional mendorong terbentuknya hubungan yang kuat dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, dan pelayanan. Pemimpin yang menuntun dengan semangat dan inspirasi rohani membantu jemaat untuk merenungkan ajaran iman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin rohani dapat tumbuh melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap firman Tuhan dan penerapannya secara konsisten dalam tindakan nyata. Kepemimpinan transformasional dapat menciptakan suasana yang menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan bersama. Pemimpin yang berfokus pada pembinaan rohani akan menuntun jemaat untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan semangat melayani tanpa pamrih. Lingkungan seperti ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling

mendukung, sehingga setiap anggota jemaat termotivasi untuk membangun disiplin rohani pribadi dan bersama.³²

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran penting dalam membangun disiplin rohani jemaat. Melalui teladan hidup, motivasi rohani, dan pembinaan yang berkelanjutan, pemimpin mampu menanamkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan semangat pelayanan. Kepemimpinan transformasional tidak hanya membimbing jemaat untuk memahami firman Tuhan, tetapi juga menolong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Dengan demikian, gembala yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dapat menumbuhkan kedewasaan iman dan membentuk jemaat yang memiliki disiplin rohani yang kuat, setia, dan aktif dalam pelayanan kepada Tuhan.

³² Adri Tanga Pauwang and others, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Konteks Kepemimpinan Kristen', *Educational Journal: General and Specific Research*, 4.Februari (2024), 95.